

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
TELEKOMUNIKASI SEBELUM DAN SESUDAH
AKUISISI PADA PT. XL AXIATA, TBK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:

**NAMA : DITA ANGGRIANI DAMANIK
NPM : 1305170543
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Dita Anggriani Damanik. 1305170543. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada PT. XL Axiata, Tbk. Skripsi.

Perkembangan zaman yang begitu pesat semakin mendorong pemilik/manajemen perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Akuisisi dianggap sebagai strategi yang tepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan dimana perusahaan tidak perlu memulai bisnis baru serta akuisisi dianggap dapat menciptakan sinergi atau nilai tambah. Keberhasilan akuisisi dapat dilihat dari kinerja perusahaan setelah melakukan akuisisi terutama kinerja keuangan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio Keuangan Beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk penelitian ini yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Data yang digunakan menggunakan laporan keuangan per tahun PT. XL Axiata, Tbk periode 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi pada tahun 2012,2013,2015, dan 2016. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu merupakan teknik analisis dengan cara mengumpulkan data, menjelaskan, dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran sesuai dengan masalah yang dihadapi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat beberapa rasio yang menunjukkan hasil baik setelah melakukan akuisisi.

Kata Kunci : Akuisisi, Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini, dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai salah satu kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya, tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terimakasih terhingga kepada

1. Ibunda Tercinta Sasmita yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis dengan do'a dan restu yang sangat memengaruhi dalam kehidupan penulis, kiranya Allah SWT membalasnya dengan segala berkah-Nya. Dan juga kepada Almarhum Ayahanda Tercinta Rusdi Damanik yang telah memberikan kasih sayang serta nasihat yang sangat bermanfaat untuk penulis

semasa hidupnya. Semoga Beliau diberikan kelapangan Kubur dan mendapatkan tempat di surga Allah SWT. Amin ya Rabbal Alamin

2. Bapak DR. H. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Elizar Sinambela SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih SE. M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu DR. Hj. Maya Sari SE, M.SI, AK, CA selaku Dosen Pembimbing saya dalam penyelesaian Skripsi.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Akuntansi yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Pimpinan PT. XL Axiata, Tbk beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan riset kepada penulis, dan juga banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
9. Abangda Dodi Hidayat Damanik, Jamal Maulana Damanik, Muhammad Yusuf Damanik, Andi Setiawan Damanik serta Kakanda Fitriani dan Nurhayati Damanik dan juga Adinda Ramadani Damanik

dan Doni Kusuma Damanik yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

10. Dan kepada teman-teman Marlina, Nur Anisa Dewi, Irena Natasya Lubis, Ariska Ramadayani, Herdini Silviyana, dan seluruh teman-teman kelas B Akuntansi Pagi yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Semoga kita bias sukses selalu.

Seiring do'a dan semga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, seraya mengharapkan ridho-Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan salah satu Tugas Akhir yang jauh dari kata sempurna, dan penulis berharap masukan guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga proposal skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua. Amin ya Rabbal Alamin.

Medan, Maret 2017

Penulis

Dita Anggriani Damanik

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teori	9
1. Definisi Penggabungan Usaha	9
2. Bentuk Penggabungan Usaha	10
3. Definisi Akuisisi	12
4. Jenis-Jenis Akuisisi	13
5. Tujuan Melakukan Akuisisi.....	17
6. Motivasi Akuisisi.....	19
7. Risiko dan Manfaat Akuisisi	21
8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Akuisisi	23
9. Metode Akuntansi Akuisisi	24
10. Perusahaan Telekomunikasi	27
11. Analisis Kinerja Keuangan	34
12. Penelitian Terdahulu	36
B. Kerangka Berpikir	38
BAB III : METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Definisi Operasional	41
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	47

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
1. Deskripsi Data	49
2. Perhitungan Rasio Keuangan	51
3. Pengukuran Kinerja Keuangan PT. XL Axiata,Tbk	62
B. Pembahasan	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Pengukuran Kinerja Keuangan PT. XL Axiata, Tbk 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	4
Tabel II.1	Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel III.1	Waktu Penelitian	46
Tabel IV.1	Data Keuangan Pada PT. XL Axiata,Tbk 2tahun sebelum Akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	50
Tabel IV.2	Komponen laporan Keuangan Perhitungan <i>Current Ratio</i> 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	51
Tabel IV.3	Komponen laporan Keuangan Perhitungan <i>Quick Ratio</i> 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	52
Tabel IV.4	Komponen laporan Keuangan Perhitungan <i>TATO</i> 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	53.
Tabel IV.5	Komponen laporan Keuangan Perhitungan <i>Debt Ratio</i> 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	54
Tabel IV.6	Komponen laporan Keuangan Perhitungan <i>Det to Equity Ratio</i> 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	56
Tabel IV.7	Komponen laporan Keuangan Perhitungan <i>ROA</i> 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	58
Tabel IV.8	Komponen laporan Keuangan Perhitungan <i>ROE</i> 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	59
Tabel IV.9	Komponen laporan Keuangan Perhitungan <i>NPM</i> 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	61
Tabel IV.10	Pengukuran Kinerja Keuangan PT. XL Axiata,Tbk 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Ilustrasi Akuisisi	13
Gambar II.2 Kerangka Berfikir	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya globalisasi, kemajuan teknologi dan komunikasi serta adanya perdagangan bebas yang saat ini terjadi mengakibatkan adanya perubahan lingkungan serta semakin tidak adanya batasan-batasan dalam persaingan di dunia usaha. Hal ini berdampak pada persaingan usaha di antara perusahaan-perusahaan yang ada semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk selalu responsif dalam membuat dan mengimplementasikan strategi yang tepat agar tetap mempertahankan eksistensi perusahaan bahkan dapat berkembang. panjang perusahaan serta guna memperbaiki kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan juga menggambarkan kondisi perusahaan dari berbagai ukuran yang telah disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan, maka dilakukan penilaian kinerja. Dengan demikian penilaian kinerja dapat diartikan sebagai suatu proses penilaian terhadap kemampuan kerja suatu perusahaan berdasarkan standar tertentu. Untuk mengukur penilaian kinerja ini, terdapat metode yang dapat digunakan perusahaan yaitu dengan menggunakan ukuran keuangan dan non keuangan. Sedangkan untuk pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu dengan pendekatan analisis rasio keuangan

dan pendekatan yang dilihat dari perspektif pihak-pihak yang berkepentingan (Chikita, 2011)

Salah satu usaha untuk menjadi perusahaan yang besar dan kuat adalah melalui penggabungan usaha atau yang biasa disebut merger dan akuisisi (*takeover*). Menurut Hartono (2003) akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan didasari oleh beberapa alasan antara lain *economic of scale*, memperbaiki manajemen, penghematan pajak, diversifikasi, dan meningkatkan *corporate growth rate*. *Economic of Scale* maksudnya bahwa perusahaan harus berusaha mencapai skala operasi dengan biaya rata-rata terendah.

Alasan perusahaan melakukan akuisisi adalah untuk meningkatkan nilai suatu kombinasi bisnis yang bersangkutan, meningkatkan *economic scale* sebagai akibat konsentrasi usaha, dan mendapatkan keuntungan lebih. Pada umumnya tujuan dilakukan akuisisi adalah mendapatkan nilai tambah. Nilai tambah yang dimaksud tersebut lebih bersifat jangka panjang dibandingkan nilai tambah yang bersifat sementara saja. Keputusan akuisisi selain membawa manfaat tidak terlepas dari permasalahan, diantaranya biaya untuk melaksanakan akuisisi sangat mahal, dan hasilnya belum tentu pasti sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan akuisisi juga dapat memberikan pengaruh *negative* terhadap posisi keuangan dari perusahaan pengakuisisi (*acquiring company*) apabila strukturisasi dari akuisisi melibatkan cara pembayaran dengan kas atau melalui pinjaman (Nugroho, 2010).

Perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia saat ini memperlihatkan bahwa beberapa pelaku usaha telekomunikasi sudah mulai keteteran menghadapi persaingan yang nampaknya sudah mulai memasuki titik

jenuh. Jumlah konsumen yang stagnan, dengan ARPU yang cenderung menurun menjadikan persaingan telekomunikasi menjadi sangat susah bagi beberapa operator telekomunikasi di Indonesia. Beberapa operator telekomunikasi Indonesia kini mengalami kerugian yang cukup signifikan, secara financial yang bias dilihat dari beberapa laporan keuangan mereka. Upaya mendongkrak kinerja melalui beberapa strategi bersaing yang dilakukan, tetapi kinerja operator tetap tidak bias di dongkrak secara signifikan, sehingga pilihan keluar dari pasar pun menjadi salah satu solusi terbaik bagi mereka. Maka kini merger dan akuisisi, menjadi salah satu pilihan untuk bias terus bersaing dalam industri telekomunikasi (KPPU, 2014).

Aksi merger dan akuisisi pada industri telekomunikasi terus mengalami peningkatan seiring dengan persaingan pasar yang semakin ketat. Contohnya adalah PT. XL Axiata, Tbk yang mengakuisisi PT. AXIS Telekom Indonesia pada tahun 2014 dengan membeli 95 % saham milik PT. AXIS Telekom Indonesia. Pengaturan hukum mengenai persyaratan akuisisi saham ini ada dalam PP 27 Tahun 1998 yang menjelaskan bahwa akuisisi sebagai pengambilalihan seluruh atau “sebagian besar” saham sehingga pengendalian atas perusahaan target beralih kepada perusahaan pengakuisisi. Maka dari itu PT. XL Axiata, Tbk adalah pemilik saham mayoritas atas PT. AXIS Telekom Indonesia yang berarti PT. XL Axiata, Tbk berhak atas pengambilalihan penuh perusahaan yang diakuisisi serta pengendalian penuh atas perusahaan yang diakuisisi.

Laporan keuangan pada PT. XL Axiata, Tbk sebelum dan sesudah melakukan akuisisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I.1
Pengukuran Kinerja Keuangan PT. XL Axiata, Tbk
2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi

Keterangan	2 Tahun Sebelum Akuisisi		2 Tahun Sesudah Akuisisi	
	2012	2013	2015	2016
Rasio Likuiditas				
Current Ratio	41,86%	73,69%	64,46%	47,02%
Quick Ratio	41,29%	73,07%	63,96%	45,91%
Rasio Aktivitas				
TATO	10,58%	3,45%	5,33%	3,07%
Rasio Solvabilitas				
Debt Ratio	56,65%	62,01%	76,05%	61,37%
Debt to Equity Ratio	130,68%	163,25%	317,58%	158,83%
Rasio Profitabilitas				
Return On Assets	7,80%	2,56%	-0,04%	0,68%
Return On Equity	17,99%	6,75%	-0,02%	1,77%
Net Profit Margin	73,70%	74,32%	-0,80%	22,26%

Sumber: Laporan Keuangan PT. XL Axiata, Tbk yang diolah

Berdasarkan sumber dari laporan keuangan yang telah diolah PT. XL Axiata, Tbk untuk kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas pada 2 tahun sesudah akuisisi yaitu di tahun 2015-2016 mengalami penurunan. Menurut Syafrida Hani (2015: 121) menyatakan bahwa:”Bagi para kreditor, likuiditas yang rendah menimbulkan kekhawatiran terhadap perusahaan, ketidaktersediaan dana likuid berarti penundaan terhadap pemenuhan kewajiban atas bunga dan pokok pinjaman yang diberikan. Keadaan yang sangat tidak diinginkan oleh kreditor yang bersangkutan.”

Pada rasio aktivitas mengalami penurunan selama 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa perusahaan belum efektif menggunakan harta perusahaan.

Pada rasio solvabilitas mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada perhitungan *debt to equity* ratio pada 1 tahun sesudah akuisisi yaitu di tahun 2015.

Menurut Syafrida Hani (2015:124) menyatakan bahwa :” Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana yang di jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar disbanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur.”

Pada rasio profitabilitas mengalami penurunan yang sangat signifikan khususnya pada perhitungan *net profit margin* pada 1 tahun sesudah akuisisi yaitu di tahun 2015. Hal ini menunjukkan perusahaan belum berhasil meningkatkan laba secara maksimal.

Menurut Munawir (2008:147) menyatakan :”Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan atas penjualan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai.”

Menurut Syafrida Hani (2015:119) menyatakan bahwa :”*Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi NPM maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya.”

Rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas ini sangat berguna bagi perusahaan, kreditur, maupun investor, karena dengan

melakukan penilaian terhadap rasio ini , perusahaan, kreditur maupun investor dapat mengetahui dan menilai keadaan keuangan perusahaan.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kinerja operasi perusahaan yang dilakukan dengan indikator 5 rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio terkait harga saham) dalam kaitannya dengan aktivitas akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi pada PT. XL Axiata, Tbk dalam sebuah penelitian yang berjudul, **“Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Sebelum dan Sesudah Akuisisi Pada PT. XL Axiata, Tbk”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, adapun masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain :

1. Untuk 2 tahun sesudah akuisisi yaitu ditahun 2015-2016 rasio likuiditas mengalami penurunan.
2. Untuk 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi yaitu ditahun 2012-2013 dan di tahun 2015-2016 rasio aktivitas mengalami penurunan.
3. Untuk 1 tahun sesudah akuisisi yaitu di tahun 2015 rasio solvabilitas khususnya pada perhitungan *debt to equity ratio* mengalami kenaikan yang cukup signifikan.
4. Untuk 1 tahun sesudah akuisisi yaitu ditahun 2015 rasio profitabilitas mengalami penurunan yang signifikan khususnya pada perhitungan *net profit margin*.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Alasan peneliti menggunakan batasan masalah adalah untuk menghindari terjadinya pembahasan masalah yang terlalu luas dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti membatasi masalah pada kinerja keuangan PT. XL Axiata, Tbk antara sebelum dan sesudah melakukan Akuisisi dengan indikator rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, rasio aktivitas dengan menggunakan *Total Assets Turn Over*, rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, dan rasio Profitabilitas dengan menggunakan *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin*.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kinerja perusahaan keuangan pada PT. XL Axiata, Tbk sebelum dan sesudah akuisisi ?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan penurunan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. XL Axiata, Tbk sebelum dan sesudah akuisisi.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penurunan Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, antara lain:

- a. Bagi Perusahaan

Diharapkan memberikan informasi dampak ekonomis atas strategi akuisisi, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang akan melakukan aksi akuisisi, khususnya bagi perusahaan telekomunikasi.

- b. Bagi Akademisi dan Calon Peneliti

Diharapkan dapat menambah referensi akademisi dalam memperdalam penguasaan atas aksi akuisisi. Dan diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan, pertimbangan, dan pengembangan bagi penelitian selanjutnya dibidang dan permasalahan sejenis atau bersangkutan.

- c. Bagi Peneliti.

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan memperluas wawasan dalam bidang ilmu ekonomi akuntansi khususnya analisis rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Definisi Penggabungan Usaha

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 mendefinisikan penggabungan usaha (*business combination*) adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan (*uniting with*) perusahaan lain atau memperoleh kendali (*control*) atas aktiva dan operasi perusahaan lain. Jenis penggabungan usaha dapat dibedakan menjadi dua yaitu akuisisi dan penyatuan pemilikan. (merger).

Menurut Harefa (2013:2) mendefinisikan penggabungan usaha adalah “menyatunya dua atau lebih badan usaha menjadi satu kesatuan entitas ekonomi yang memiliki kapasitas lebih besar dari sebelumnya untuk menjalankan kegiatan usaha”.

Sedangkan menurut Ermayanti (2009) penggabungan usaha adalah usaha pengembangan atau perluasan perusahaan dengan cara menyatukan perusahaan dengan satu atau lebih perusahaan lain menjadi satu kesatuan ekonomia.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggabungan usaha merupakan usaha penyatuan dua atau lebih perusahaan yang akan saling menggabungkan diri antara perusahaan satu menyatu

dengan perusahaan lain kedalam satu kesatuan ekonomis atau memperoleh kendali atas perusahaan lain guna memperluas usahanya serta diperoleh sinergi.

Penggabungan usaha yang dilakukan oleh beberapa perusahaan merupakan salah satu strategi investasi yang didasarkan pada pertimbangan hukum, perpajakan, diversifikasi atau alasan lainnya. Penggabungan usaha dapat dilakukan dengan penerbitan saham atau dengan penyerahankas, aktiva setara kas atau aktiva lainnya. Penggabungan usaha dapat pula berupa pembelian saham suatu perusahaan oleh perusahaan lain atau pembelian aktiva neto suatu perusahaan. Transaksi dapat terjadi antar pemegang saham perusahaan yang bergabung atau antara suatu perusahaan dengan pemegang saham perusahaan lain. Selain itu, penggabungan usaha dapat berupa pembentukan suatu badan usaha baru untuk mengendalikan perusahaan yang bergabung, pengalihan aktiva neto dari satu atau lebih badan usaha yang bergabung kepada badan usaha lain atau pembubaran satu atau lebih badan usaha yang bergabung membentuk perusahaan yang baru. (Chikita, 2011)

2. Bentuk Penggabungan Usaha

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 (Chikita, 2011), yang termasuk dalam penggabungan usaha yaitu:

- a. Penggabungan, adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu Perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan Perseroan lain yang telah ada yang mengakibatkan aktiva dan pasiva dari Perseroan yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada Perseroan

yang menerima penggabungan dan selanjutnya status badan hukum Perseroan yang menggabungkan diri berakhir karena hukum.

- b. Peleburan, adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua Perseroan atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara mendirikan satu Perseroan baru yang karena hukum memperoleh aktiva dan pasiva dari Perseroan yang meleburkan diri dan status badan hukum Perseroan yang meleburkan diri berakhir karena hukum.
- c. Pengambilalihan, adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau orang perseorangan untuk mengambil alih saham Perseroan yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas Perseroan tersebut.

Bentuk penggabungan beberapa entitas bisnis secara umum terdiri dari tiga bentuk (Harefa, 2013:3), yakni:

- a. Peleburan (mergers)
Peleburan terjadi apabila suatu perusahaan mengambilalih perusahaan lain, dimana perusahaan yang diambil alih tersebut dibubarkan sedangkan perusahaan yang mengambilalih tetap eksis atau mempertahankan identitasnya sebagaimana adanya sebelum terjadinya pelenuran. Begitu pula halnya tentang pembukuan lamanya tanpa harus membuat pembukuan yang baru.
- b. Akuisisi (acquisitions)
Akuisisi terjadi apabila suatu perusahaan menjadi pemilik saham mayoritas yang pada umumnya di atas 50% dari total kepemilikan saham terhadap perusahaan lain sehingga menjadi pemegang kendali utama operasional perusahaan yang diambilalih tersebut tanpa membubarkannya.
- c. Konsolidasi (consolidation)
Konsolidasi terjadi apabila beberapa badan usaha menggabungkan diri untuk membentuk suatu badan usaha yang baru, dan badan-badan usaha lama yang telah bergabung tersebut dibubarkan. Bentuk penggabungan usaha secara konsolidasi ini perlu diadakannya penilaian kembali (revaluasi) terhadap aktiva-aktiva Non-Kas dari perusahaan-perusahaan yang bergabung tersebut oleh pihak-pihak yang menyatukan kepentingan agar dapat disepakati dan diperoleh nilai wajar dari masing-masing aktiva tersebut sebelum adanya

persetujuan konsolidasi oleh para pemilik, sehingga dapat mempermudah penyiapan laporan keuangan khususnya Laporan Posisi Keuangan perusahaan yang baru.

Dari beberapa bentuk penggabungan usaha yang telah diuraikan tersebut, merger dan akuisisi merupakan bentuk penggabungan usaha yang banyak dilakukan oleh perusahaan di dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), aktivitas merger/akuisisi di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan seiring dengan semakin populernya istilah merger/akuisisi itu sendiri di kalangan pelaku usaha dan dikarenakan semakin bertambahnya laju pertumbuhan ekonomi nasional dan internasional.

3. Definisi Akuisisi

Salah satu bentuk penggabungan usaha adalah akuisisi. Kata akuisisi berasal dari kata *acquisition* (Latin) dan *acquisition* (Inggris), secara harfiah akuisisi mempunyai makna membeli atau mendapatkan sesuatu/obyek untuk ditambahkan pada sesuatu/obyek yang telah dimiliki sebelumnya. Menurut Payamta dan Setiawan (2004) dengan akuisisi mengakibatkan beralihnya pengendalian kepada perusahaan lainnya.

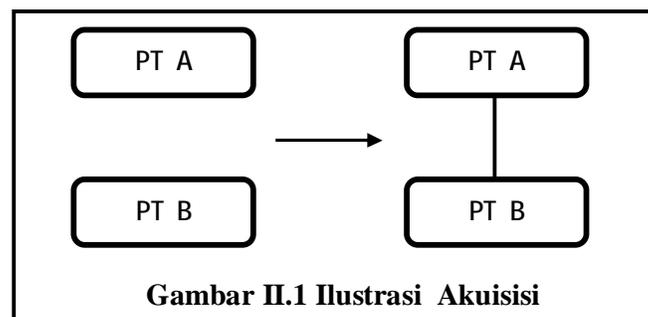
Adapun yang dimaksud dengan akuisisi adalah penggabungan usaha dimana satu perusahaan (pengakuisisi) memperoleh kendali atau aktiva neto dan operasi perusahaan yang diakuisisi (Rahmawati, 2007)

Bagus (2009) mendefinisikan bahwa akuisisi adalah pengambil-alihan sebuah perusahaan dengan membeli saham atau asset perusahaan tersebut, perusahaan yang dibeli tetap ada.

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 tahun 1998 tentang penggabungan, peleburan dan pengambilalihan Perseroan Terbatas

mendefinisikan akuisisi sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh badan hukum atau perseorangan untuk mengambilalih bail seluruh atau sebagian besar saham perseroan yang dapat mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap perseroan tersebut.

Menurut IAI dalam PSAK No.22 menyatakan bahwa akuisisi adalah bentuk pengambilalihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi (*acquirer*), sehingga akan mengakibatkan berpindahnya kendali atas perusahaan yang diambil alih (*acquire*) tersebut. Pengendalian ini yang memberikan manfaat kepada perusahaan pengakuisisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akuisisi pengambilalihan kepemilikan perusahaan oleh pengakuisisi dan perusahaan target tersebut tetap ada dan menjadi perusahaan anak dari pengakuisisi.



Sumber : Beams (2003: 3)

4. Jenis-Jenis Akuisisi

Menurut Chikita (2011) Akuisisi sebagai salah satu bentuk kombinasi bisnis dapat dibedakan dalam 2 tipe, yaitu :

a. Akuisisi Finansial (*Financial Acquisition*)

Akuisisi finansial merupakan suatu tindakan akuisisi terhadap satu atau beberapa perusahaan tertentu yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan finansial. Kecenderungannya adalah usaha membeli

perusahaan target dengan harga semurah mungkin, untuk menjual kembali dengan harga jual yang lebih tinggi. Namun demikian apabila transaksi tersebut dilaksanakan antar perusahaan yang berada dalam satu grup bisnis atau kepemilikan yang sama, maka harga belinya dapat menjadi lebih mahal ataupun lebih murah, tergantung pada kepentingan dan keuntungan yang akan diperoleh pemilik mayoritas perusahaan yang bersangkutan.

Motif utama akuisisi tipe ini adalah untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Seringkali perusahaan target yang menjadi incaran akuisitor adalah perusahaan yang sedang mengalami kemerosotan dan dalam kondisi yang relatif lemah. Indikasinya adalah adanya beban hutang yang relatif besar, kemacetan pemasaran dan distribusi, harga saham yang semakin melemah di lantai bursa, kapasitas produksi yang menganggur, dan sebaliknya.

Namun demikian tindakan akuisisi terhadap suatu perusahaan target tidak selalu mencerminkan indikasi-indikasi seperti tersebut diatas, karena dalam prakteknya yang menjadi incaran justru perusahaan target yang memiliki posisi keuangan yang cukup likuid dan perolehan laba relatif tinggi serta memiliki prospek yang cukup baik.

b. Akuisisi Strategis (*Strategic Acquisition*)

Akuisisi strategis merupakan suatu akuisisi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan sinergi dengan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan jangka panjang. Sinergi ini tidak hanya terbatas pada sinergi keuangan, tetapi juga mencakup sinergi produksi, sinergi distribusi, sinergi pengembangan teknologi atau gabungan dari sinergi-sinergi tersebut.

Sedangkan beberapa jenis akuisisi menurut Wijaya (2013) antara lain:

- a. Akuisisi Horizontal. Merupakan akuisisi perusahaan sejenis, yaitu perusahaan pembeli yang membeli perusahaan lain yang sejenis usahanya. Biasanya akuisisi seperti ini dilakukan karena ingin memperbesar pangsa pasar perusahaan.
- b. Akuisisi Vertikal. Merupakan perusahaan membeli perusahaan lain yang bukan sejenis, tetapi perusahaan yang dibeli akan membantu perusahaan untuk membantu produksinya.
- c. Akuisisi Konglomerasi. Merupakan perusahaan membeli perusahaan lain yang tidak ada hubungannya satu sama lain. Dalam hal ini perusahaan pembeli sudah kelebihan dana dan ingin membuat konglomerasi perusahaan.

Akuisisi juga dapat terbagi ke dalam dua bentuk menurut klasifikasi berdasarkan objek yang diakuisisi (Nugroho, 2010), yaitu :

- a. Akuisisi Saham

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan suatu transaksi jual beli perusahaan, dan transaksi tersebut mengakibatkan beralihnya kepemilikan perusahaan dari penjual kepada pembeli. Karena perusahaan didirikan atas saham-saham, maka akuisisi terjadi ketika pemilik saham menjual saham-saham mereka kepada pembeli/pengakuisisi.

Akuisisi saham merupakan salah satu bentuk akuisisi yang paling umum ditemui dalam hampir setiap kegiatan akuisisi. Akuisisi tersebut dapat dilakukan dengan cara membeli seluruh atau sebagian maupun seluruh saham yang belum dan akan dikeluarkan perseroan yang mengakibatkan penggunaan

mayoritas atas saham perseroan oleh perusahaan yang melakukan akuisisi tersebut, yang akan membawa ke arah penguasaan manajemen dan jalannya perseroan. Maka melalui penguasaan seluruh atau sebagian besar saham pada perusahaan target, maka perusahaan target tersebut akan dimiliki oleh perusahaan yang mengambil alih, termasuk hak-hak yang melekat pada perusahaan target (diantaranya perjanjian-perjanjian yang dibuat, segala perijinan yang dipunyai, dan kerugian atau keuntungan pajak), serta kewajiban-kewajiban yang menjadi beban perusahaan. Akuisisi Saham harus memiliki nilai transaksi 51 % (lima puluh satu persen), atau paling tidak setelah transaksi akuisisi tersebut tuntas perusahaan pengakuisisi memiliki minimal 51 % (lima puluh satu persen) saham perusahaan target akuisisi. Pengaturan hukum mengenai persyaratan akuisisi saham ini ada dalam PP 27 Tahun 1998 yang menjelaskan bahwa akuisisi sebagai pengambilalihan seluruh atau “sebagian besar” saham sehingga pengendalian atas perusahaan target beralih kepada perusahaan pengakuisisi.

b. Akuisisi Aset

Apabila sebuah perusahaan bermaksud memiliki perusahaan lain maka ia dapat membeli sebagian atau seluruh aktiva atau asset perusahaan maka hal ini dinamakan akuisisi parsial.

Akuisisi asset secara sederhana dapat dikatakan merupakan:

1. Jual beli (aset) antara pihak yang melakukan akuisisi aset (sebagai pihak pembeli) dengan pihak yang diakuisisi asetnya (sebagai pihak penjual), jika akuisisi dilakukan dengan pembayaran uang tunai. Dalam hal ini segala formalitas yang harus dipenuhi untuk suatu jual beli harus diberlakukan,

termasuk jual beli atas hak atas tanah yang harus dilakukan dihadapan Pejabat Pembuatan Akta Tanah.

2. Perjanjian tukar menukar antara aset yang diakuisisi dengan suatu kebendaan lain milik dan pihak yang melakukan akuisisi, jika akuisisi tidak dilakukan dengan cara tunai. Dan jika kebendaan yang dipertukarkan dengan set merupakan saham-saham, maka akuisisi tersebut dikenal dengan nama *assets for share exchange*, dengan akibat hukum bahwa perseroan yang diakuisisi tersebut menjadi pemegang saham dan perseroan yang dikuisisi.

5. Tujuan Melakukan Akuisisi

Akuisisi menjadi tren di beberapa tahun terakhir, yang mana setiap perusahaan memiliki tujuan tersendiri untuk memilih merger dan akuisisi. Terdapat beberapa motif serta tujuan sebuah entitas melakukan merger, yaitu antara lain:

1. Peningkatan skala ekonomi (economies of scale)

Sumber daya dimanfaatkan secara lebih ekonomis dan sebagai konsekuensinya akan meningkatkan profitabilitas. Menurut Sufian, Majid, dan Haron,(2007), salah satu sumber utama penciptaan sinergi adalah pengurangan biaya yang terjadi sebagai hasil dari skala ekonomi. Hal tersebut mengimplikasikan penurunan biaya per-unit yang berasal dari peningkatan ukuran atau skala operasi perusahaan. Sering kali lebih murah bagi perusahaan untuk memperoleh fasilitas yang dibutuhkan melalui penggabungan dibandingkan melalui pengembangan.

2. Mengurangi tingkat persaingan dan meningkatkan pangsa pasar dan distribusi entitas

Manajemen atau pengambil keputusan tidak disibukkan dengan memikirkan strategi menghadapi pesaing tetapi dapat lebih berkonsentrasi pada pemikiran strategis lainnya. Penggabungan dua atau lebih entitas dapat memperoleh pasar baru secara lebih cepat dibandingkan jika mengembangkan sendiri sehingga akan memberikan hasil yang besar secara keseluruhan.

3. Meningkatkan efisiensi.

Kemungkinan menutup kantor cabang yang berdekatan tanpa harus kehilangan potensi bisnis bahkan memperluas ruang lingkup operasi dengan tidak membuka cabang baru. Selain itu peningkatan efisiensi terjadi ketika ada transfer keahlian manajerial dari entitas yang lebih handal ke entitas yang kurang handal. Tim manajemen yang lebih baik akan meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu efisiensi dapat meningkat dengan pengurangan fasilitas yang tidak diperlukan dan pengurangan karyawan serta adanya sinergi penguasaan teknologi dari entitas-entitas yang melakukan merger. Fasilitas-fasilitas pabrik yang diperoleh melalui penggabungan usaha dapat diharapkan untuk segera beroperasi dan memenuhi peraturan yang berhubungan dengan lingkungan dan peraturan pemerintah. Membangun fasilitas perusahaan yang baru mungkin menimbulkan sejumlah penundaan dalam pembangunannya karena diperlukannya persetujuan pemerintah untuk memulai operasi (Beams dan Jusuf, 2004).

4. Mencegah pengambilalihan (avoidance of takeovers).

Beberapa perusahaan bergabung untuk diakuisisi oleh perusahaan lain. Karena perusahaan-perusahaan yang lebih kecil cenderung lebih mudah unyuk diambil-alih, beberapa diantaranya memakai strategi pembeli yang agresif sebagai pertahanan terbaik melawan usaha pengambilalihan oleh perusahaan lain (Beams dan Jusuf, 2004).

5. Akuisisi harta tidak berwujud (acquisition of intangible assets).

Beams dan Jusuf (2004) menyatakan bahwa “penggabungan usaha melibatkan penggabungan sumber daya tidak berwujud maupun berwujud. Maka, akuisisi atas hak paten, hak atas mineral, database pelanggan, atau keahlian manajemen mungkin menjadi faktor utama yang memotivasi suatu penggabungan usaha “

6. Motivasi Akuisisi

Menurut Moin (2010) alasan perusahaan merupakan akuisisi sebagai berikut:

- a. Mendapatkan *cashflow* dengan cepat karena produk dan pasar sudah jelas.
- b. Memperoleh kemudahan dana/pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah berdiri dan mapan.
- c. Memperoleh karyawan yang telah berpengalaman.
- d. Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal.
- e. Memperoleh sistem operasional dan administrasi yang mapan.
- f. Mengurangi risiko kegagalan bisnis karena tidak harus mencari konsumen baru.
- g. Menghemat waktu untuk memasuki bisnis baru.

- h. Memperoleh infrastruktur untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat.

Menurut Wiriastuti (2010) ada beberapa alasan yang menyebabkan perusahaan untuk melakukan transaksi akuisisi yaitu:

- a. Sinergi

Sinergi dapat terjadi dalam dua hal, yaitu sinergi operasional dan sinergi keuangan. Sinergi operasional terjadi apabila perusahaan yang diakuisisi mempunyai proses produksi yang hamper sama, sehingga mesin-mesin ataupun peralatan pendukung lain bias digunakan secara bersama-sama. Dengan demikian hal utama yang menjadi sumber dari terjadinya sinergi operasional ini adalah penurunan biaya yang terjadi sebagai akibat dari kombinasi dua perusahaan tersebut, selanjutnya akan terjadi efisiensi, yaitu penurunan biaya per unit sebagai akibat kenaikan dalam jumlah atau skala operasi perusahaan.

Sinergi keuangan adalah dampak dari akuisisi pada biaya modal terhadap perusahaan yang melakukan akuisisi, dimana dengan kombinasi dari perusahaan tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap fluktuasi dari aliran kas, maka resiko dapat diturunkan.

- b. Diversifikasi

Satu hal yang menjadi alasan mengapa manajemen melakukan akuisisi dengan motif diversifikasi karena manajemen ingin mengembangkan usahanya dari industri dimana perusahaan awalnya berada dan beralih pada industri lain. Dimana perusahaan yang diakuisisi berada, sebab industri tersebut dianggap lebih dapat memberikan keuntungan (*profitable*). Hal ini biasanya terjadi apabila perusahaan pengakuisisi telah berada pada tahap

kedewasaan (*mature stage*) atau sedang menghadapi tekanan persaingan yang tidak memungkinkan bagi perusahaan untuk meningkatkan harga jualnya untuk memperoleh tambahan keuntungan.

c. Motif Ekonomi

Ada dua motif ekonomi yang mendorong perusahaan melakukan transaksi akuisisi, yaitu: pertama, peningkatan pangsa pasar (*market share*) dan kekuatan pasar (*market power*) sebagai akibat integrasi horizontal. Kedua, berbagai keuntungan lain sebagai akibat dari integrasi vertikal. Jika perusahaan melakukan akuisisi dengan integrasi horizontal, berarti perusahaan mengakuisisi perusahaan lain yang berada pada industri yang sama atau sejenis. Dengan demikian industri yang dilayani akan lebih terkonsentrasi sehingga pangsa pasar dan kekuatan pasar dapat lebih ditingkatkan.

Konsentrasi disini didefinisikan sebagai persentase aktivitas perusahaan terhadap total aktivitas industri menjadi lebih besar, sedangkan jika perusahaan melakukan akuisisi dengan integrasi vertikal, maka perusahaan mendapat beberapa keuntungan karena dapat menguasai sumber bahan baku dan sekaligus pendistribusian produk jadinya.

7. Risiko dan Manfaat Akuisisi

Akibat dari aktivitas akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan akan memunculkan beberapa risiko menurut Ardiagarini (2011) :

- a. Seluruh kewajiban masing-masing perusahaan akan menjadi tanggungan perusahaan hasil merger atau akuisisi, termasuk kewajiban permabayaran dan penyerahan produk kepada vendor yang masih terhutang.

- b. Beban operasional, terutama dalam jangka pendek, akan semakin meningkat sebagai dari proses penggabungan usaha.
- c. Perbedaan budaya (*coporate culture*), sistem dan prosedur yang diterapkan di masing-masing perusahaan selama ini akan memerlukan penyesuaian dengan waktu yang relatif lama, dan sebagainya.

Walaupun aktifitas akuisisi memiliki resiko, namun aktivitas akuisisi dapat memberikan banyak manfaat. Adapun beberapa manfaat yang dapat dihasilkan dari aktivitas akuisisi menurut Aridiagarini (2011) adalah:

- a. Meningkatkan tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dalam bisnis sekarang darin tingkat pertumbuhan internal.
- b. Mengurangi tingkat persaingan dengan membeli beberapa badan usaha guna menggabungkan kekuatan pasar dan membatasi persaingan.
- c. Memasuki pasar baru penjualan dan pemasaran sekarang yang tidak dapat ditembus.
- d. Adanya bantuan manajerial beberapa manajer-manajer yang mampu mengelola aset badan usaha.
- e. Memperoleh keahlian teknik barupa transfer teknologi yang baru untuk menggantikan teknologi yang lama.
- f. Memperoleh manfaat berupa *economies of scale* dari badan usaha lain yang mempunyai kesamaan produk atau pasar, misalnya manfaat dalam produksi, layanan administrative, riset dan pengembangan, mengeliminasi fasilitas proyek dan operasi yang tidak bermanfaat.
- g. Adanya ketersediaan input dan jaringan pemasaran produk badan usaha dengan mengakuisisi badan usaha lain yang menjadi sumber input penting

bagi produksi dan memegang peranan penting dalam jaringan pemasaran produk badan usaha.

- h. Meningkatkan produktivitas dari aset badan usaha.
- i. Mengalihkan aset badan usaha ke industri lain yang mempunyai potensi pertumbuhan yang baik sehingga tercapai kestabilan pendapatan dan menyebarkan risiko usaha.
- j. Untuk mendapatkan keuntungan dari *tax shield* yang tidak digunakan.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Akuisisi

Keberhasilan atau kegagalan suatu merger dan akuisisi sangat bergantung pada ketepatan analisis dan penelitian yang menyeluruh terhadap faktor-faktor penyalur atau kompatibilitas antara organisasi yang akan bergabung. Nugroho (2010) mengemukakan beberapa konsep penting yang mengarah pada keberhasilan atau kegagalan dalam akuisisi diantaranya uji tuntas (*due diligence*), pembiayaan, sumber-sumber daya komplementer, akuisisi bersahabat atau tidak bersahabat, penciptaan sinergi pembelajaran organisasional dan focus pada bisnis inti.

Sedangkan menurut Ardigarini (2011), faktor-faktor yang menjadi pengaruh keberhasilan akuisisi adalah:

- a. Melakukan audit sebelum akuisisi.
- b. Perusahaan target dalam keadaan baik.
- c. Memiliki pengalaman akuisisi sebelumnya.
- d. Perusahaan yang relatif kecil.
- e. Melakukan akuisisi yang bersahabat.

9. Metode Akuntansi Akuisisi

Sebagaimana menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK NO.22 maka metode yang akan digunakan untuk penggabungan usaha yaitu sebagai berikut :

a. Metode Pembelian

Dalam metode ini, perusahaan pengakuisisi harus melaporkan hasil usaha perusahaan yang diakuisisi dalam laporan laba ruginya dan melaporkan aktiva dan kewajiban perusahaan yang diakuisisi dalam neracanya serta goodwill yang timbul dari akuisisi tersebut sejak tanggal akuisisi.

Suatu akuisisi harus dibukukan sebesar biaya perolehan, yaitu jumlah kas atau aktiva setara kas yang dibayar atau nilai wajar (pada tanggal pertukaran) aktiva lain yang diberikan oleh perusahaan pengakuisisi sebagai imbalan atas perolehan kendali atas aktiva neto perusahaan lain, di tambah biaya-biaya lain yang neraca langsung dapat diatribusikan pada akuisisi tersebut.

Aktiva dan kewajiban yang diperoleh harus dibukukan secara terpisah pada tanggal akuisisi jika besar kemungkinan (*probable*) bahwa segala manfaat terkait pada masa yang akan datang akan mengalir ke atas dari perusahaan pengakuisisi serta tersedia suatu ukuran yang andal sehubungan dengan biaya perolehan atau nilai wajarnya.

Aktiva dan kewajiban yang diakui sesuai dengan paragraf diatas harus diukur dengan menjumlahkan nilai wajar aktiva dan

kewajiban teridentifikasi yang diperoleh pada tanggal transaksi pertukaran sepanjang kepemilikan (*interest*) perusahaan pengakuisisi diperoleh melalui transaksi pertukaran dan hak minoritas atas nilai tercatat aktiva dan kewajiban anak perusahaan sebelum tanggal akuisisi.

Selisih lebih antara biaya perolehan dan bagian (*interest*) perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi pada tanggal transaksi pertukaran diakui sebagai goodwill dan disajikan sebagai aktiva.

Goodwill harus diamortisasi sebagai beban selama masa manfaatnya. Dalam mengamortisasi goodwill, harus digunakan metode garis lurus, kecuali terdapat metode lain yang dianggap lebih tepat pada keadaan tertentu. Periode amortisasi goodwill tidak boleh lebih dari lima tahun kecuali periode yang lebih panjang tetapi tidak lebih dari 20 tahun dapat digunakan apabila terdapat dasar yang tepat (*justifiable*).

Saldo goodwill yang belum diamortisasi harus dievaluasi pada setiap tanggal neraca, dan apabila terdapat indikasi bahwa jumlah tersebut tidak dapat sepenuhnya atau sebagian dipulihkan dari ekspektasi manfaat keekonomian di masa mendatang, maka bagian jumlah yang tidak dipulihkan tersebut langsung dibukukan sebagai beban. Pada periode yang bersangkutan. Setiap penurunan nilai goodwill tidak boleh dinaikkan kembali pada periode selanjutnya.

Jika biaya perolehan lebih rendah dari bagian pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi yang dikuisisi pada tanggal transaksi, maka nilai wajar aktiva non moneter yang diakuisisi harus diturunkan secara proporsional, sampai seluruh selisih tersebut dieliminasi. Apabila setelah nilai wajar aktiva non moneter sudah diturunkan seluruhnya, ternyata masih terdapat sisa selisih yang belum dieliminasi, maka sisa selisih tersebut diakui sebagai goodwill negatif dan diperlakukan sebagai pendapatan ditangguhkan (*deferred income*) dan diakui sebagai pendapatan secara sistematis selama suatu periode yang tidak kurang dari 20 tahun.

b. Metode Penyatuan Kepemilikan.

Suatu penyatuan kepemilikan (*uniting of interest*) harus dibukukan dengan menggunakan metode penyatuan kepemilikan (*pooling of interest method*). Dalam menerapkan metode penyatuan kepemilikan, unsur-unsur laporan keuangan dari perusahaan yang bergabung untuk periode terjadinya penggabungan tersebut dan untuk periode perbandingan yang diungkapkan, harus dimasukkan dalam laporan keuangan gabungan seolah-olah perusahaan tersebut telah bergabung sejak permulaan periode yang disajikan tersebut. Laporan keuangan suatu perusahaan tidak boleh memasukkan adanya penyatuan kepemilikan walaupun perusahaan tersebut adalah milik salah satu pihak yang bergabung, apabila penyatuan kepemilikan terjadi pada suatu tanggal setelah tanggal neraca terakhir yang disajikan.

Selisih antara jumlah yang dibukukan sebagai modal saham yang diterbitkan ditambah kompensasi pembelian lainnya dalam bentuk kas atau aktiva lainnya dengan jumlah modal saham yang diperoleh, harus disesuaikan terhadap aktivitas atau modal saham yang diperoleh, harus disesuaikan terhadap ekuitas atau modal sendiri. Pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan penyatuan kepemilikan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya.

10. Perusahaan Telekomunikasi

a. Definisi Perusahaan Telekomunikasi

Menurut asal katanya telekomunikasi (*telecommunication*) berasal dari kata “tele” yang artinya “jauh”, dan “komunikasi” yang artinya “pengiriman informasi”, jadi telekomunikasi adalah pengiriman informasi dari jarak jauh (Phandaka,2006). Telekomunikasi menjadi suatu ilmu tersendiri yang terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi dimana saja mereka berada. Jadi, Industri Telekomunikasi adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa pengiriman informasi dari jarak jauh.

Industri telekomunikasi itu sendiri dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu: telekomunikasi searah, telekomunikasi yang terjadi dua arah maupun telekomunikasi semi yang terjadi secara dua arah. Pengertian dari telekomunikasi searah dikenal dengan Simplex yaitu komunikasi yang terjadi antara dua pihak dimana diantara yang mengirim maupun yang menerima sinyal tidak dapat berhubungan melalui jaringan telekomunikasi yang sama.

Yang kedua adalah telekomunikasi duaarah yang dikenal dengan Duplex. Lewat industri telekomunikasi ini baik yang menulis berita maupun yang

menerima berita melakukan kontak melalui jaringan telekomunikasi yang sama seperti pada penggunaan telepon, dengan kata lain dapat melakukan interaksi. Jenis telekomunikasi ini merupakan pilihan terbaik karena dapat berinteraksi secara visual maupun audio visual.

Kemudian industri telekomunikasi semi antara dua pihak yang dikenal dengan Half duplex. Dimana interaksi antara pengirim data maupun penerima data secara interaksi yang dapat dilakukan secara berkesinambungan seperti pada Fax, Internet maupun Walkie Talkie.

b. Perkembangan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia

Industri telepon seluler berkembang pesat di Indonesia sejak 15 tahun lalu, ini terlihat dari jumlah pelanggan telepon seluler yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Indonesia tercatat menempati posisi keempat di Asia setelah Korea Selatan, Cina dan Jepang. Saat ini di Indonesia beroperasi 7 operator seluler dengan teknologi GSM (Global System for Mobile) dan lainnya ada 4 operator CDMA (Code Division Multiples Access).

Menurut Dirjen Postel, dalam periode 2006-2010 pertumbuhan rata-rata per tahun pengguna seluler di Indonesia adalah 31,9% per tahun. Hingga akhir 2010 jumlah pelanggan seluler mencapai 211 juta, dimana operator GSM mendominasi 95% pasar seluler, sisanya merupakan pasar CDMA 5%. Sedangkan skema pembayaran seluler didominasi pra-bayar (94%) dan sisanya 6% pasca-bayar.

Telkomsel sebagai pimpinan pasar, pelanggannya sudah mencapai 94 juta pada 2010 dengan pangsa pasar 44,5%. Saat ini jangkauan telepon seluler sudah

merambah hingga ke daerah terpencil. Sejak 2008, Telkomsel sebagai operator seluler telah berhasil menjangkau 100% seluruh kecamatan di Indonesia.

Pertumbuhan pengguna telepon seluler di Indonesia cukup pesat, hal ini ditandai dengan tingkat penetrasi seluler yang semakin besar. Dengan populasi 230 juta penduduk, telekomunikasi di Indonesia untuk telepon saat ini sekitar 91,7% sementara negara ASEAN lainnya lebih tinggi, misalnya Singapura mencapai 100%.

Pesatnya perkembangan bisnis seluler ini menarik investor asing masuk ke Indonesia, beberapa operator dari negara kawasan Asia seperti Singapore Telecommunication Ltd (singTel), Axiata Group Berhad (sebelumnya bernama Telekom Malaysia) serta Maxis Communication Bhd dari Malaysia telah menancapkan bisnisnya ke Indonesia membeli saham operator seluler di dalam negeri yaitu Telkomsel dan XL Axiata(sebelumnya Excelcomindo). Bahkan Indosat yang sebelumnya BUMN telekomunikasi sudah diprivatisasi, saat ini mayoritas sahamnya dikuasai asing yaitu Qatar Telecom Group sebesar 65% dengan membeli 41% milik STT (Singapore Telecommunications Technologies), sedangkan sisanya dari pasar melalui tender offer, sementara Pemerintah Indonesia hanya memiliki 15%.

Pada awal 2014, pemerintah menyetujui penambahan tambahan alokasi frekuensi berbasis teknologi generasi ketiga (3G) sebesar 5 MHz bagi 2 operator yaitu PT. Axis Telekom Indonesia (sebelumnya PT. Natrindo Telepon Seluler) dan PT. Hutchison CP Telecommunication Indonesia. Sementara hampir semua pemasok teknologi telekomunikasi dunia telah berada di Indonesia untuk menikmati pasar yang besar ini. Industri seluler merupakan salah satu industri jasa

yang paling dinamis dan melibatkan investasi sangat besar setiap tahunnya. Pada 2011 belanja perangkat jaringan telekomunikasi nasional diperkirakan mencapai US\$ 4,7 miliar. Dalam menghadapi persaingan yang ketat, operator melakukan merger seperti PT. Mobile 8 mengakuisisi PT. Smart Pelecom dan namanya berubah menjadi PT. Smartfren Telecom pada awal 2011 (www.datacon.co.id). Hal yang sama juga dilakukan oleh PT. XL Axiata, Tbk yang mengakuisisi PT. Axis Telekom Indonesia pada tahun 2014. (www.xl.co.id).

Di tahun 2014, menurut Purnmo sebagai seorang pemasar dan terlibat dalam industri ini, konsolidasi tetap akan berjala, artinya beberapa operator yang memiliki unit bisnis yang “tidak layak” dijalankan, seperti Flexi maupun Starone, bisa saja melebur dengan Operator Telekomunikasi CDMA lainnya. Selain itu, di tahun ini pertumbuhan market size broadband akan meningkat, sumbangsih pasar internet akan menyumbang lebih dari 20% dari total pendapatan operator selain Pendapatan Legacy yaitu Voice dan Sms.

c. Hiperkompetensi dan Perkembangan Usaha Industri Telekomunikasi Indonesia

Sering disebutkan oleh berbagai pakar, bahwa jumlah operator telekomunikasi di Indonesia saat ini tergolong tinggi . Terdapat 11 (sebelas) operator yang beradu kekuatan memperebutkan pasar Indonesia. Uniknya, di Indonesia juga terdapat dua kelompok operator berdasarkan teknologi selulernya. Pertama kelompok teknologi GSM, kedua teknologi CDMA. Akan tetapi terkait dengan jumlah tersebut, sesungguhnya tidak ada justifikasi berapa jumlah operator yang tepat. Indonesia yang sering dikritik terkait jumlah operator di satu sisi, di sisi lain begitu menimati dinamika kehadiran persaingan kett tersebut

melalui tarif yang terjangkau, produk yang semakin beragam, dan *coverage area* yang semakin melebar. Untuk itu, maka sebaiknya kita membiarkan pasar bekerja, termasuk untuk upaya melakukan konsolidasi dalam berbagai bentuk seperti merger dan akuisisi.

Perkembangan saat ini memang memperlihatkan bahwa beberapa pelaku usaha telekomunikasi sudah mulai keteteran menghadapi persaingan yang nampaknya sudah mulai memasuki titik jenuh. Direktur Utama PT. Telkomsel menyatakan bahwa pada tahun 2014 persaingan industri ini sudah mencapai posisi saturasi, dimana terjadi Zero Sum Game, yang artinya ketika satu operator tumbuh, maka akan memakan pangsa pasar operator lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penetrasi pasar telekomunikasi di Indonesia sudah lebih dari 200 juta pelanggan, telah mencapai total penduduk di Indonesia. Jumlah konsumen yang stagnan, dengan ARPU yang cenderung menurun menjadikan persaingan telekomunikasi menjadi sangat susah bagi beberapa operator telekomunikasi Indonesia. Beberapa operator telekomunikasi Indonesia kini mengalami kerugian yang cukup signifikan, secara finansial yang bisa dilihat dari beberapa laporan keuangan mereka.

Akibat persaingan yang ketat dan tarif yang murah, semua stakeholder yang berkecimpung di perusahaan provider seluler dimana untuk selalu dapat memberikan kinerja maksimal guna dapat bersaing di persaingan provider telekomunikasi yang sudah sangat ketat dan heksagonal di Indonesia.

Tahun 2014 merupakan saat bagi operator telekomunikasi memantapkan diri pada layanan data. Pasalnya, jumlah pengguna layanan data ke depan akan semakin meningkat seiring dengan tingkat kebutuhan mobile lifestyle terhadap

internet dan maraknya pengguna ponsel pintar. Dalam kurun waktu kurang dari lima tahun, diperkirakan hampir setengah dari pengguna internet akan mengakses dari perangkat bergerak (mobile). Dengan demikian, dimasa mendatang konsumen hanya memerlukan operator sebagai jembatan menggunakan internet (blogspotkatakhatiku.blogspot.com)

Upaya mendongkrak kinerja melalui berbagai strategi bersaing telah dilakukan, tetapi kinerja operator tetap tidak bisa di dongkrak secara signifikan, sehingga pilihan keluar dari pasarpun menjadi salah satu solusi terbaik bagi mereka. maka kini merger dan akuisisi (M&A), menjadi salah satu pilihan untuk bisa terus bersaing dalam industri telekomunikasi. Hal ini dikarenakan ketika suatu Negara jumlah operator lebih dari 10 seperti di Indonesia, maka persaingan tidak sehat pun akan muncul, maka perlu konsolidasi ini selain bisa memaksimalkan Frekuensi yang ada sebagai sumber daya yang terbatas, juga bisa meminimalkan persaingan bisnis yang tentunya akan merugikan operator itu sendiri, yang bisa menyebabkan colapsnya operator yang ridak kuat secara capital, serta coverage infrastruktur seperti di Negara maju lainnya, jumlah operator yang baik disuatu Negara yaitu 2-3 operator, sehingga operator bisa melayani dengan lebih maksimal, mendapatkan frekuensi yang banyak, untuk isa menggelar coverage dengan teknologi terkini. Misalnya LTE (4G), yang sudah diuji coba oleh beberapa operator di Indonesia beberapa waktu lalu. (Purnomo, 2014)

Pemerintah bisa mendorong dan member insentif agar hal ini terjadi, tetapi biarkan pasar yang akhirnya menyeleksi dan mendorong mereka melakukan konsolidasi M & A di sekitar telekomunikasi dn turunannya, sesungguhnya telah mulai terjadi. KPPU telah menotifikasi beberapa proses akuisisi di sektor

telekomunikasi. Diantaranya adalah akuisisi PT> Smart Telecom, Tbk oleh PT. Mobile-8, Tbk tahun 2011, akuisisi beberapa perusahaan menara telekomunikasi oleh PT. Tunas Solusindo dan PT. Tower Bersama, serta saat ini kita telah menerima notifikasi akuisisi Axis oleh XL.

Dalam perspektif persaingan usaha konsolidasi melalui M & A merupakan hal yang wajar terjadi. Pasar akan melakukan seleksi bahwa pada akhirnya pelaku usaha yang efisien dan mampu terus memperbaiki daya sainglah yang akan bertahan di pasar. Sementara itu, perusahaan yang mungkin telah merasa telah berupaya semaksimal mungkin melakukan upaya penetrasi pasar dan berujung pada kegagalan karena arena persaingan sudah memasuki era hiperkompetensi sehingga gagal menembus pasar dan akhirnya berhitung bahwa secara bisnis tidak menarik lagi, mereka akan keluar dari pasar, salah satunya melalui proses diakuisisi operator lain.

Merger dan akuisisi dalam perspektif persaingan bukanlah hal yang negatif. Konsolidasi menjadi sejumlah pelaku usaha dengan jumlah yang relatif lebih terbatas, diakui akan menyebabkan terjadinya *lessening competition*, tetapi intensitas persaingan dapat terus dijaga melalui pengawasan KPPU agar operator tidak tergoda melakukan perilaku persaingan tidak sehat yang akan merugikan konsumen Indonesia. Terkait M & A, PP No. 57 tahun 2010 KPPU telah mengembangkan kapabilitas untuk dapat mendeteksi sejauh mana sebuah M & A akan mempengaruhi secara positif dan negative terhadap persaingan.

11. Analisis Kinerja Keuangan

a. Pengertian Analisis Keuangan

Pengertian kinerja keuangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kinerja diartikan sebagai “sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja (tentang peralatan)”. Menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan (Nugroho, 2010) didefinisikan sebagai prestasi manajemen, dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Analisis kinerja keuangan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi strategi PT. XL Axiata, Tbk dalam hal Akuisisi.

b. Metode Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode umum yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Rasio merupakan alat yang membandingkan suatu hal dengan hal yang lainnya sehingga dapat menunjukkan hubungan atau korelasi dari suatu laporan finansial berupa neraca dan laporan laba rugi. Adapun jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Ukuran yang digunakan peneliti dalam mengetahui keadaan likuiditas PT. XL Axiata, Tbk sebelum dan sesudah akuisisi adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan. Ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat aktivitas pada PT. XL Axiata, Tbk sebelum dan sesudah akuisisi adalah *Total Assets Turn Over Ratio*.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini berguna untuk mengetahui sejauh mana perusahaan oleh hutang jangka panjang maupun jangka pendek, serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar beban hutang tetap berupa beban bunga. Rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengetahui kondisi pada PT. XL Axiata, Tbk sebelum dan sesudah akuisisi adalah *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengontrol penerimaannya. Ukuran yang digunakan dalam peneliti dalam mengetahui ukuran profitabilitas PT. XL Axiata, Tbk sebelum dan sesudah akuisisi adalah *Return On Assets*, *Return ON Equity*, dan *Net Profit Margin*.

12. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT. XL Axiata, Tbk pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel II.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Muhammad Aji Nugroho (2010)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Pada Perusahaan Pengakuisisi Periode 2002-2003)	Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Debt Ratio, Earning Per Share, Total Assets Turn Over, dan Current Ratio	<i>Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Debt Ratio, Earning Per Share, Total Assets Turn Over, dan Current Ratio</i> tidak berbeda secara signifikan pada saat sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.	http://eprints.undip.ac.id/23076/1/Muhammad_Aji_Nugroho_C2A006094_%28Skripsi%29.pdf yang diunduh pada tanggal 1 Februari 2017
2.	Grace Nahemia Chikita (2011)	Kinerja Perusahaan Pengakuisisi Setelah Merger Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2000-2006	Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Capital Employed, dan Debt To Equity Ratio	<i>Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Capital Employed, dan Debt To Equity Ratio</i> perusahaan pengakuisisi tidak mengalami peningkatan pada periode setelah merger.	http://eprints.undip.ac.id/28658/1/Skripsi04.pdf yang diunduh pada tanggal 1 Februari 2017
3.	Tri Andy Kurniawan (2011)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah	current ratio, debt to equity ratio, total assets turn over, return on assets, dan	Tidak ada perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan setelah merger dan akuisisi periode	http://eprints.undip.ac.id/28738/1/Skripsi06.pdf yang diunduh tanggal 2 Februari 2017

		Merger dan Akuisisi	return on equity.	2003-2007 yang diukur dengan menggunakan <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>total assets turnover</i> , <i>return on assets</i> , dan <i>return on equity</i> .	
4.	Basri Zein dan Fahri Miraza (2008)	Analisis Kinerja Keuangan Ditinjau Dari Segi Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas Pada Perusahaan Publik Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEJ Periode 2000-2004	Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas	Rasio Likuiditas menunjukkan hasil yang baik, ditinjau dari struktur modal kurang baik, dan diukur dari rasio profitabilitas, dimana untuk menilai ROI kurang baik, tetapi untuk penilaian ROE menunjukkan hasil yang baik.	jurnal.unsyiah.ac.id/T/RA/article/download/275/261 yang diunduh pada tanggal 8 Februari 2017
5.	Machrus Ali Marzuki dan Nurul Widyawati (2013)	Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Pada PT. Bank CimbNiaga, Tbk)	Banking ratio, net profit margin, primary ratio, capital adequacy ratio, credit risk, dan deposit risk ratio	<i>Banking ratio</i> , <i>net profit margin</i> , <i>primary ratio</i> , <i>capital adequacy ratio</i> , <i>credit risk</i> , dan <i>deposit risk ratio</i> PT. Bank Cimb Niaga, Tbk setelah akuisisi menunjukkan kondisi keuangan yang semakin membaik.	https://datakata.files.wordpress.com/2015/09/kinerja-keuangan-sebelum-dan-sesudah-akuissi.pdf yang diunduh pada tanggal 1 Februari 2017
6.	Silvi dan Siti (2009)	Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Analisis Rasio	Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, Kinerja Keuangan	Dari kelima rasio yang digunakan maka dinilai bahwa kinerja keuangan tersebut tidak baik.	http://eprints.mdp.ac.id/748/1/JURNAL%202009200043%20SILVI_JU_NITA.pdf yang di unduh pada tanggal 8 Februari 2017

		Keuangan Pada Perusahaan Telekomuni kasi yang Terdaftar Di BEI			
--	--	--	--	--	--

B. Kerangka Berfikir

Akuisisi merupakan salah satu tindakan strategis dari perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Seperti literatur yang telah diuraikan bahwa keberhasilan dari aksi akuisisi dapat dilihat dari kinerja perusahaan tersebut, terutama kinerja keuangannya. Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan aksi akuisisi biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Perusahaan yang melakukan aksi akuisisi didasari dari adanya motivasi sinergi yang diharapkan dapat membawa perusahaan yang melakukan aksi akuisisi mengalami perbedaan yang positif pada kinerjanya.

Sinergi yang terjadi pada perusahaan yang melakukan akuisisi dapat tercermin dari kinerja perusahaan. Berdasarkan telaah pustaka untuk mendukung perumusan hipotesis dalam penelitian ini, maka ditetapkan kerangka pemikiran yang menyatakan kinerja PT. XL Axiata, Tbk yang sinergis setelah melakukan akuisisi dapat terukur dari rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio ukuran pasar.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendek yang

segera jatuh tempo. Perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancarnya (*Current Ratio*) dan perbandingan aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar (*Quick Ratio*) mengindikasikan likuiditas perusahaan. Dengan penggabungan usaha maka semestinya kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek akan meningkat karena ketika aksi akuisisi dilakukan maka aset-aset serta modal perusahaan juga akan semakin meningkat sehingga perusahaan yang bergabungsemstinya akan mampu membiayai hutang perusahaan jangka pendeknya.

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turn Over*. Rasio ini membandingkan penjualan dengan total asset. Perusahaan yang melakukan aktivitas akuisisi maka semestinya volume penjualan akan semakin meningkat sehingga perputaran asset perusahaan semakin lancar, sehingga dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dan perusahaan dapat dikatakan efektif dalam mengelola asset-aset yang dimilikinya.

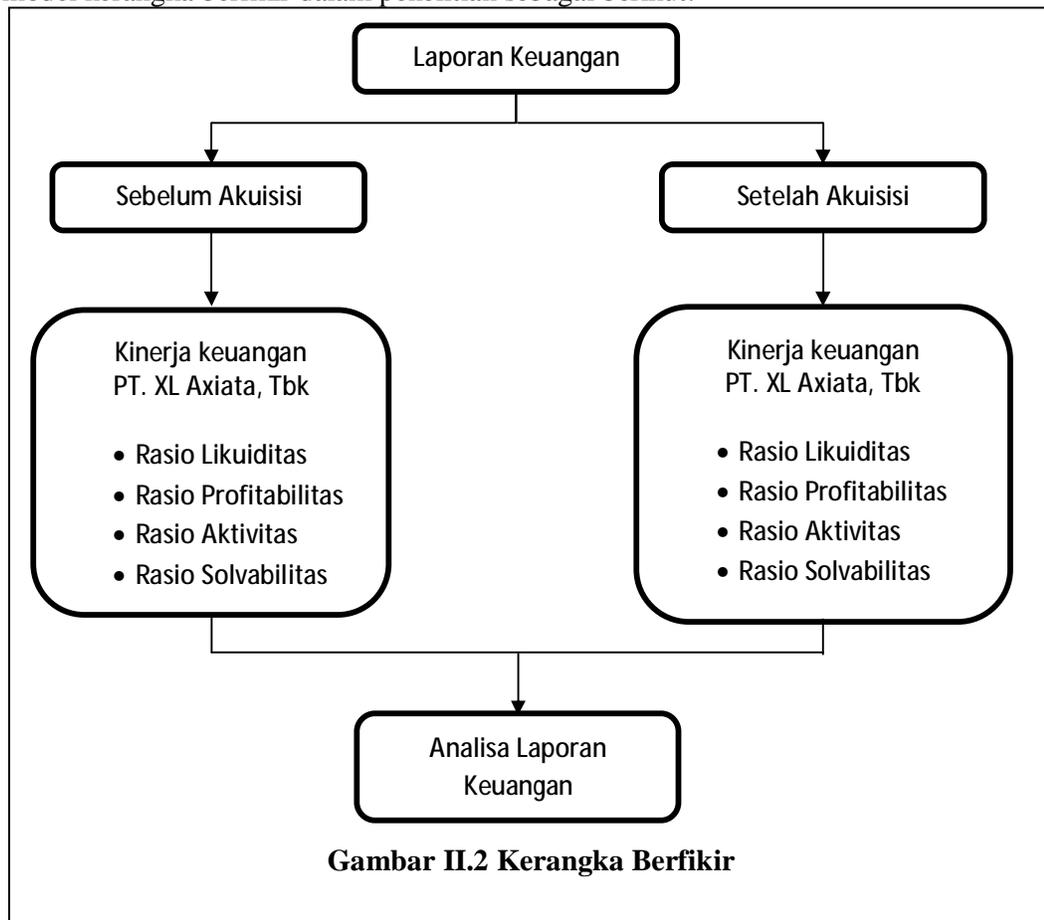
Rasio sovabilitas dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Apabila terjadi aksi akuisisi maka pembiayaan melalui hutang akan dapat mendongkrak kekuatan perusahaan dalam membiayai perusahaannya karena kemampuan perusahaan dalam mengendalikan modal sendiri seringkali terbatas. Semakin baik kinerja perusahaan maka perusahaan akan mampu membiayai hutang-hutang perusahaan.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin*. Apabila terjadi aksi akuisisi maka perusahaan akan memperluas pangsa pasar, mengurangi persaingan, meningkatnya kekuatan pasar, dapat menurunkan biaya-biaya yang ditanggung perunit produk sehingga

perusahaan yang bergabung akan mengalami peningkatan penjualan, dan memperlancar perputaran asset serta perputaran modal perusahaan. Dengan semestinya akan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi dan mngehasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Rasio ukuran pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share*. Rasio ukuran pasar mengukur bagaimana nilai perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan nilai perusahaan di masa lalu. Maka aksi akuisisi yang diharapkan mendatangkan keuntungan lebih pada perusahaan akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh tiap lembar saham (EPS) .

Adapun penyederhanaan dari uraian tersebut dapat digambarkan pada model kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut:



Gambar II.2 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, dimana deskriptif analitis adalah metode yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, menyajikan dan menganalisisnya sehingga dapat memberikan informasi dalam mengambil keputusan. Pada penelitian ini akan di deskripsikan tentang kinerja keuangan perusahaan melalui rasio-rasio keuangan.

B. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian komparatif yaitu membandingkan kinerja keuangan PT. XL Axiata, Tbk sebelum melakukan akuisisi dengan kinerja keuangan PT. XL Axiata, Tbk setelah melakukan akuisisi. Sehingga pada dasarnya variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja suatu perusahaan sangat bergantung pada bagaimana manajemen mengelola keuangan dan melakukan aktivitas perusahaan tersebut. Dalam mencapai tujuan perusahaan, pihak manajemen harus memperhatikan kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam

mencapai suatu tujuan (Fatimah,2013). Kinerja keuangan dalam penelitian ini memfokuskan pada kinerja keuangan perusahaan yang melakukan aksi akuisisi.

Penelitian ini menggunakan lima rasio dalam mengukur kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio ukuran pasar. Adapun penjelasan dari setiap rasio tersebut, antara lain:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan PT. XL Axiata Tbk dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Ukuran yang digunakan peneliti dalam mengetahui keadaan likuiditas perusahaan telekomunikasi pada PT. XL Axiata, Tbk adalah :

- a. *Current Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

- b. *Quick Ratio*, rasio ini juga menggambarkan kemampuan membayar hutang jangka pendek perusahaan. Namun dalam perhitungan ini memberi batasan yang lebih ketat karena sumber dana yang diperhitungkan untuk pembayaran hutang menjadi lebih kecil karena mengeluarkan persediaan dari aktiva lancar:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan. Ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat aktivitas perusahaan telekomunikasi pada PT. XL Axiata, Tbk adalah *Total Assets Turn Over Ratio*.

Total Assets Turn Over, rasio ini dihitung untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan menggunakan seluruh aktivitasnya untuk menghasilkan penjualan yang dapat meningkatkan pendapatan. Dengan akuisisi maka *sharing* tentang efektifitas perusahaan dapat dilakukan sehingga dapat meningkatkan keefektifitasan perusahaan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan secara efektif, sehingga rasio perputaran total aktiva akan meningkat. Rumus perhitungan rasio ini yaitu:

$$TATO = \frac{\text{penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio ini berguna untuk mengetahui sejauh mana perusahaan telekomunikasi pada PT. XL Axiata, Tbk dibiayai oleh hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar beban hutang tetap berupa beban

bunga. Semakin kecil rasio ini semakin baik karena kewajiban jangka panjang lebih sedikit dari modal dan atau aktiva. Dan juga kewajiban jangka panjang yang besar memiliki konsekuensi beban bunga yang besar pula (Syahrial, 2013). Rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan telekomunikasi pada PT. XL Axiata, Tbk adalah:

- a. *Debt Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana hutang yang ditutupi oleh aktivitasnya atau berapa proporsi antara kewajiban yang dimilikinya. Semakin tinggi proporsinya, maka semakin tinggi pula resiko yang ditanggung oleh perusahaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$DR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. *Debt to Equity Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antara hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin kecil risiko ini semakin baik, begitu pula sebaliknya semakin besar risiko semakin tidak baik kemampuan perusahaan. Rasio ini dihitung menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan telekomunikasi pada PT. XL Axiata untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Apabila terjadi aksi akuisisi maka perusahaan semestinya akan dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi dan menghasilkan

keuntungan bagi perusahaan. Ukuran yang digunakan peneliti dalam mengetahui ukuran profitabilitas perusahaan telekomunikasi pada PT. XL Axiata, Tbk adalah :

- a. *Return On Assets*, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktivitasnya sehingga memberikan laba rugi perusahaan. Semakin tinggi rasio semakin baik. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. *Return On Equity*, rasio ini mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham dengan kata lain rasio ini mengukur berapa rupiah keuntungan yang dihasilkan oleh modal sendiri. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- c. *Net Profit Margin*, rasio ini menunjukkan keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang didapatkan mengindikasikan kinerja yang semakin baik. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. XL Axiata, Tbk yang beralamat di Jalan Pangeran Diponegoro No. 5 Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2016 sampai dengan bulan April 2017 dengan rincian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No.	Jenis kegiatan	2016												2017																			
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pra Riset																																
2	Pengajuan Judul																																
3	Penyusunan Proposal																																
4	Bimbingan Proposal																																
5	Seminar Proposal																																
6	Penyusunan Skripsi																																
7	Bimbingan Skripsi																																
8	Siding Meja Hijau																																

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif.

Data kuantitatif merupakan data berupa angka-angka berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui dokumen. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa

data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mencatat dan mengklasifikasikan. Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan PT. XL Axiata, Tbk yaitu laporan laba rugi untuk 2 tahun sebelum akuisisi yaitu tahun 2012-2013 dan 2 tahun sesudah akuisisi yaitu tahun 2015-2016.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu merupakan teknik analisis dengan cara mengumpulkan data, menjelaskan, dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran sesuai dengan masalah yang dihadapi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Menghitung indikator rasio keuangan yaitu rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio*, rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total assets turn over*, rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan *debt to equity ratio* , dan rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on assets*. *Return on equity* dan *net profit margin*.
2. Dari hasil perhitungan rasio-rasio tersebut kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui kinerja keuangan PT. XL Axiata, Tbk.

3. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan nilai rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan.
4. Membuat kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penilaian kinerja dalam suatu perusahaan perlu dilakukan, dimana salah satu yang dapat dilakukan dalam mengukur kinerja dinilai dari sisi keuangan perusahaan, dalam melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, dimana setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Rasio-rasio yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio tersebut dapat berguna bagi perusahaan, investor, maupun kreditor, karena dengan melakukan penilaian terhadap rasio-rasio ini, perusahaan, investor maupun kreditor dapat mengetahui dan menilai keadaan keuangan perusahaan.

Dalam melakukan pengukuran kinerja, data yang mendukung dalam menilai kinerja dapat dilihat dari posisi laporan keuangan perusahaan. Untuk laporan keuangan PT. XL Axiata, Tbk untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.1
Data keuangan pada PT. XL Axiata, Tbk
2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi

Keterangan	2 Tahun Sebelum Akuisisi		2 Tahun Sesudah Akuisisi	
	2012	2013	2015	2016
Aktiva Lancar	Rp 3.658.985	Rp 5.844.144	Rp 10.151.586	Rp 6.806.863
Persediaan	Rp 49.807	Rp 49.218	Rp 78.978	Rp 161.078
Total Aktiva	Rp 35.455.705	Rp 40.277.626	Rp 58.844.320	Rp 54.896.286
Liabilitas Lancar	Rp 8.739.996	Rp 7.931.046	Rp 15.748.214	Rp 14.477.038
Total Liabilitas	Rp 20.085.669	Rp 24.977.479	Rp 44.752.685	Rp 33.687.141
Total Ekuitas	Rp 15.370.036	Rp 15.300.147	Rp 14.091.635	Rp 21.209.145
Pendapatan Bersih	Rp 3.751.421	Rp 1.389.667	Rp 3.139.277	Rp 1.686.874
Beban Operasional	Rp 18.205.159	Rp 20.232.243	Rp 22.901.520	Rp 20.965.909
Laba Setelah Pajak	Rp 2.764.647	Rp 1.032.817	(Rp 25.339)	Rp 375.516

Dilihat dari data keuangan PT. XL Axiata, Tbk untuk tingkat pendapatan pada 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi, mengalami fluktuatif, beban operasional pun terus mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan yang cukup drastis di tahun pertama sesudah akuisisi yaitu tahun 2015. Namun pada tahun kedua sesudah akuisisi yaitu tahun 2016 sudah mulai ada peningkatan laba perusahaan.

Untuk tingkat total aktiva 2 tahun sebelum akuisisi mengalami peningkatan hingga tahun pertama sesudah akuisisi. Namun di tahun kedua sesudah akuisisi mengalami penurunan, begitu juga untuk liabilitas perusahaan yang juga mengalami peningkatan di tahun-tahun yang sama. Peningkatan liabilitas perusahaan menunjukkan bahwa meningkatnya aset perusahaan yang banyak dibiayai oleh liabilitas perusahaan. Hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan, karena tingkat resiko perusahaan akan menjadi lebih besar.

2. Perhitungan Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

1) *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Berikut adalah analisis *current ratio* PT. XL Axiata, Tbk untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Tabel IV.2
Komponen Laporan Keuangan Perhitungan *Current ratio*
2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi

Tahun	Aktiva Lancar	Liabilitas Lancar	<i>Current Ratio</i> %
2 tahun sebelum akuisisi			
2012	3.658.985	8.739.996	41,86%
2013	5.844.144	7.931.046	73,69%
2 tahun sesudah akuisisi			
2015	10.151.586	15.748.214	64,46%
2016	6.806.863	14.477.038	47,02%

Sumber: data yang diolah

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada 2 tahun sebelum akuisisi yaitu tahun 2010 sebesar 41,86% mengalami peningkatan di tahun 2013 sebesar 73, 69% dikarenakan aktiva lancar mengalami kenaikan dan hutang lancar mengalami penurunan. Pada 2 tahun setelah akuisisi yaitu tahun 2015 sebesar 64,46% mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 47,02% dikarenakan aktiva lancar mengalami penurunan tetapi liabilitas

lancar juga mengalami penurunan. Meskipun demikian aktiva lancar tetap lebih rendah dari liabilitas lancar.

2) *Quick Ratio*

Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Rasio ini dinilai lebih realistis karena persediaan ikut diperhitungkan. Berikut adalah analisis *quick ratio* PT. XL Axiata,Tbk untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Tabel IV.3
Komponen Laporan Keuangan Perhitungan *Quick Ratio*
2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Liabilitas Lancar	<i>Quick Ratio</i> %
2 tahun sebelum akuisisi				
2012	3.658.985	49.807	8.739.996	41,29%
2013	5.844.144	49.218	7.931.046	73,07%
2 tahun sesudah akuisisi				
2015	10.151.586	78.978	15.748.214	63,96%
2016	6.806.863	161.078	14.477.038	45,91%

Sumber : data yang diolah

Dari data diatas diketahui bahwa tingkat *Quick Ratio* 2 tahun sebelum akuisisi yaitu di tahun 2012 sebesar 41,29% mengalami kenaikan sebesar 73,07% dikarenakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan mengalami peningkatan dan hutang lancar mengalami penurunan. Pada 2 tahun sesudah akuisisi yaitu ditahun 2015 sebesar 63,96% mengalami penurunan di tahun 2016

sebesar 45,91% dikarenakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan mengalami penurunan tetapi liabilitas lancar juga mengalami penurunan. Meskipun demikian aktiva lancar tetap lebih rendah dari liabilitas lancar.

b. Rasio Aktivitas

1) *Total Assets Turn Over (TATO)*

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Berikut adalah rumus dan perhitungannya:

$$TATO = \frac{\text{penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel IV.4
Komponen Laporan Keuangan Perhitungan *Total Assets Turn Over (TATO)*
2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	<i>TATO</i> %
2 tahun sebelum akuisisi			
2012	3.751.421	35.455.705	10,58%
2013	1.389.667	40.277.626	3,45%
2 tahun sesudah akuisisi			
2015	3.139.277	58.844.320	5,33%
2016	1.686.874	54.896.286	3,07%

Sumber : data yang diolah

Dari data diatas pada perhitungan *TATO* dapat diketahui bahwa pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi mengalami fluktuatif. Hal ini terjadi karena penjualan dan total

aktiva juga mengalami fluktuatif. Namun penurunan yang terjadi lebih besar daripada peningkatannya.

c. Rasio Solvabilitas

1) Debt Ratio

Debt ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Adapun rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel IV.5
Komponen Laporan Keuangan Perhitungan *Debt Ratio*
2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi

Tahun	Total Liabilitas	Total Aktiva	<i>Debt Ratio</i> %
2 tahun sebelum akuisisi			
2012	20.085.669	35.455.705	56,65%
2013	24.977.479	40.277.626	62,01%
2 tahun sesudah akuisisi			
2015	44.752.685	58.844.320	76,05%
2016	33.687.141	54.896.286	61,37%

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa *debt ratio* untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi terus mengalami peningkatan, tetapi untuk tahun kedua sesudah akuisisi mengalami penurunan. Peningkatan yang terjadi untuk *debt ratio* dikarenakan meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang sebagian besar digunakan untuk membiayai pembelian atas aset

perusahaan. Penurunan yang terjadi untuk *debt ratio* dikarenakan menurunnya total aktiva yang diikuti pula dengan penurunan total liabilitas.

Debt ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Semakin berisiko, kreditur meminta imbalan semakin tinggi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt ratio* yang terjadi pada PT. XL Axiata,Tbk untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi mengalami peningkatan, tetapi untuk tahun kedua sesudah akuisisi *debt ratio* mengalami penurunan. *Debt ratio* dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang-hutangnya dengan penggunaan aset yang dimiliki perusahaan, meningkatnya *debt ratio* dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang sebagian besar hutang tersebut digunakan untuk membiayai pembelian atas aset perusahaan.

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang perusahaan dengan ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah adalah modal sendiri yang dijadikan

untuk jaminan hutang. Adapun rumus dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel IV.6
Komponen Laporan Keuangan Perhitungan *Debt to Equity Ratio*
2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi

Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i> %
2 tahun sebelum akuisisi			
2012	20.085.669	15.370.036	130,68%
2013	24.977.479	15.300.147	163,25%
2 tahun sesudah akuisisi			
2015	44.752.685	14.091.635	317,58%
2016	33.687.141	21.209.145	158,83%

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa *debt to equity ratio* untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan, yang artinya sebagian besar usaha kegiatan perusahaan banyak berasal dari hutang perusahaan. Untuk tahun kedua sesudah akuisisi *debt to equity ratio* mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada DER dikarenakan meningkatnya modal perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan atas imbalan antara hutang yang dimiliki

perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. XL Axiata, Tbk untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan tetapi untuk tahun kedua sesudah akuisisi *debt to equity ratio* mengalami penurunan. Peningkatan yang terjadi untuk DER menunjukkan keadaan yang kurang baik bagi perusahaan, hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar kegiatan usaha perusahaan banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

d. Rasio Profitabilitas

1) *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Adapun rumus dari *return on assets* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel IV.7
Komponen Laporan Keuangan Perhitungan *Return On Assets*
2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA %
2 tahun sebelum akuisisi			
2012	2.764.647	35.455.705	7,80%
2013	1.032.817	40.277.626	2,56%
2 tahun sesudah akuisisi			
2015	(25.339)	58.844.320	-0,04%
2016	375.516	54.896.286	0,68%

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROA pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan yang sangat signifikan. Penurunan ini ROA terjadi dikarenakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan terus mengalami penurunan sementara total aktiva terus meningkat. Sedangkan ditahun kedua sesudah akuisisi ROA mengalami peningkatan, Hal ini dikarenakan perusahaan udah mampu meningkatkan laba walaupun belum maksimal.

Hasil dari perhitungan rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktivitasnya sehingga memberikan laba rugi perusahaan. Penurunan terjadi menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengontrol laba yang akan diterimanya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROA yang terjadi pada PT. XL Axiata,Tbk mengalami penuruanan untuk pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi, hal ini menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan.

2) *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Adapun rumus dari ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel IV.8
Komponen Laporan Keuangan Perhitungan *Return On Equity*
2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE %
2 tahun sebelum akuisisi			
2012	2.764.647	15.370.036	17,99%
2013	1.032.817	15.300.147	6,75%
2 tahun sesudah akuisisi			
2015	(25.339)	14.091.635	-0,02%
2016	375.516	21.209.145	1,77%

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ROE pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan, hanya tahun kedua setelah akuisisi ROE mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi untuk ROE dikarenakan kurang maksimalnya penggunaan modal perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan peningkatan yang terjadi untuk ROE pada tahun kedua sesudah akuisisi dikarenakan mulai meningkatnya keuntungan yang dimiliki perusahaan.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal

sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin rendah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROE yang terjadi pada PT. XL Axiata, Tbk mengalami penurunan pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi, hanya pada tahun kedua sesudah akuisisi mengalami peningkatan. ROE yang mengalami penurunan menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan, hal ini disebabkan karena kurang maksimalnya kemampuan perusahaan dalam pengelolaan ekuitas atau modal perusahaan sehingga menyebabkan keuntungan perusahaan kurang maksimal.

3) *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Semakin tinggi *net profit margin* maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. Adapun rumus dari rasio NPM adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Tabel IV.9
Komponen Laporan Keuangan Perhitungan *Net Profit Margin*
2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah akuisisi

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	<i>NPM</i> %
2 tahun sebelum akuisisi			
2012	2.764.647	3.751.421	73,70%
2013	1.032.817	1.389.667	74,32%
2 tahun sesudah akuisisi			
2015	(25.339)	3.139.277	-0,80%
2016	375.516	1.686.874	22,26%

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa NPM untuk 2 tahun sebelum akuisisi mengalami peningkatan. Namun pada tahun pertama sesudah akuisisi mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar -0,80%. Dan kembali mengalami peningkatan pada tahun kedua sesudah akuisisi. Penurunan NPM terjadi dikarenakan kurang maksimalnya pendapatan yang diperoleh perusahaan yang menyebabkan kurang maksimalnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, sedangkan untuk peningkatan NPM yang terjadi dikarenakan tingkat penjualan lebih besar dibandingkan dengan laba bersih.

Hasil dari penjualan perusahaan yang dikurangi dengan jumlah beban operasional perusahaan menunjukkan besarnya laba yang diterima oleh perusahaan. Semakin kecil atau rendahnya NPM, maka semakin kurang jumlah penjualan dan besarnya biaya operasional yang mengakibatkan rendahnya jumlah laba yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya jika NPM semakin besar, maka semakin tinggi tingkat laba yang dimiliki oleh perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa NPM yang terjadi pada PT. XL Axiata,Tbk mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2015 , hal ini menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan, penurunan ini terjadi disebabkan karena kurang maksimalnya keuntungan yang diperoleh perusahaan atas hasil pendapatan perusahaan.

3. Pengukuran Kinerja Keuangan PT. XL Axiata,Tbk

Dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan melihat dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan membayar hutang-hutang perusahaan. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Penilaian kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi selama periode yang bersangkutan.

Tahap yang perlu dilaksanakan dalam analisis ini adalah dengan melakukan analisis dengan menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio yang meliputi rasio likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, rasio aktivitas dengan menggunakan *Total Assets Turn Over*, rasio solvabilitas dengan menggunakan *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, dan rasio Profitabilitas dengan menggunakan *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan PT. XL Axiata, Tbk sebagai berikut :

Tabel IV.10
Pengukuran Kinerja Keuangan PT. XL Axiata, Tbk
2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi

Keterangan	2 Tahun Sebelum Akuisisi		2 Tahun Sesudah Akuisisi	
	2012	2013	2015	2016
Rasio Likuiditas				
Current Ratio	41,86%	73,69%	64,46%	47,02%
Quick Ratio	41,29%	73,07%	63,96%	45,91%
Rasio Aktivitas				
TATO	10,58%	3,45%	5,33%	3,07%
Rasio Solvabilitas				
Debt Ratio	56,65%	62,01%	76,05%	61,37%
Debt to Equity Ratio	130,68%	163,25%	317,58%	158,83%
Rasio Profitabilitas				
Return On Assets	7,80%	2,56%	-0,04%	0,68%
Return On Equity	17,99%	6,75%	-0,02%	1,77%
Net Profit Margin	73,70%	74,32%	-0,80%	22,26%

Sumber: Laporan Keuangan PT. XL Axiata, Tbk yang diolah

Berdasarkan dari tabel diatas rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* Pada tahun kedua sesudah akuisisi yaitu di tahun 2016 dikarenakan aktiva lancar mengalami penurunan tetapi liabilitas lancar juga mengalami

penurunan. Meskipun demikian aktiva lancar tetap lebih rendah dari liabilitas lancar.

Rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Assets Turn Over* pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi mengalami fluktuatif. Hal ini terjadi karena penjualan dan total aktiva juga mengalami fluktuatif. Namun penurunan yang terjadi lebih besar daripada peningkatannya.

Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt Ratio* menunjukkan bahwa *debt ratio* untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi terus mengalami peningkatan, Peningkatan yang terjadi untuk *debt ratio* dikarenakan meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang sebagian besar digunakan untuk membiayai pembelian atas aset perusahaan. Sedangkan *debt to equity ratio* untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan, yang artinya sebagian besar usaha kegiatan perusahaan banyak berasal dari hutang perusahaan.

Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan yang sangat signifikan. Penurunan ini terjadi dikarenakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan terus mengalami penurunan sementara total aktiva terus meningkat.

B. Pembahasan

1. Kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan dan peningkatan yang terjadi untuk kinerja keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Berdasarkan dari tabel 4.10 rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* Pada 2 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan dikarenakan aktiva lancar mengalami penurunan tetapi liabilitas lancar juga mengalami penurunan. Meskipun demikian aktiva lancar tetap lebih rendah dari liabilitas lancar. Penurunan yang terjadi pada *Current Ratio* dikarenakan liabilitas lancar 2 tahun sesudah akuisisi tepatnya ditahun 2015 mengalami kenaikan yang signifikan yang tidak sebanding dengan aktiva lancar yang mengalami penurunan. Dan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar tidak sesuai yang diharapkan.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Sawir, 2009:10).

Penurunan yang terjadi pada *Quick Ratio* padab 2 tahun sesudah akuisisi mengalami penuruanan dikarenakan peningkatan aktiva lancar dan persediaan begitu pula dengan liabilitas lancar yang juga

mengalami peningkatan sehingga perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi dengan persediaan tidak mampu memenuhi kemampuan perusahaan. Sawir (2009:10) mengatakan bahwa quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas mengalami penurunan.

- b. Rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *Total Assets Turn Over* pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan. Dalam arti bahwa rasio aktivitas mengalami fluktuatif. Hal ini terjadi karena penjualan dan total aktiva juga mengalami fluktuatif. Namun penurunan yang terjadi lebih besar daripada peningkatannya. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009:19). *Total assets turn over* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.
- c. Rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt Ratio* dan *Quick Ratio* pada satu tahun sesudah akuisisi yaitu ditahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan khususnya pada perhitungan *Debt to Equity Ratio*. *Debt Ratio* untuk tahun 2015 mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi untuk *debt ratio*

dikarenakan meningkatnya total aktiva yang diikuti pula dengan meningkatnya total liabilitas. Menurut Sawir (2008:13) debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila debt ratio semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Dan *Debt to Equity Ratio* untuk tahun 1 tahun sesudah akuisisi yaitu ditahun 2015 mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada DER dikarenakan menurunnya modal perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar hutang-hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Menurut Syafri (2008:303) semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

- d. Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* untuk 1 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan yang signifikan khususnya pada perhitungan *Net Profit Margin*. *Return On Assets* pada 1 tahun

sesudah akuisisi yaitu ditahun 2015 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Penurunan ini ROA terjadi dikarenakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan terus mengalami penurunan sementara total aktiva terus meningkat.

Menurut harahap (2015:63) menyatakan bahwa dengan semakin tinggi ROA semakin baik keadaan suatu perusahaan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah ROA semakin buruk pula keadaan suatu perusahaan.

Return On Equity pada 1 tahun sesudah akuisisi yaitu ditahun 2015 mengalami penurunan, hanya tahun kedua setelah akuisisi ROE mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi untuk ROE dikarenakan kurang maksimalnya penggunaan modal perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Harahap (2015:64) menyatakan:”bahwa dengan semakin tinggi ROE atas penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan penilik perusahaan.”

Net Profit Margin pada tahun pertama sesudah akuisisi mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar -0,80%. Penurunan NPM terjadi dikarenakan kurang maksimalnya pendapatan yang diperoleh perusahaan yang menyebabkan kurang maksimalnya keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Menurut Lukman Syamsuddin (2009:62) menyatakan bahwa :”NPM adalah rasio ini menggambarkan laba bersih perusahaan yang dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM maka semakin baik operasi perusahaan begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah NPM maka operasi perusahaan kurang baik.”

2. Faktor-faktor yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan yang mengalami peningkatan dan penurunan adalah :
 - a. Bila diukur dari rasio likuiditas yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan ini menunjukkan kesediaan aktiva lancar yang semakin berkurang padahal aktiva lancar berperan penting dalam memenuhi kewajiban maupun mendukung penjualan.
 - b. Bila diukur dari rasio aktivitas yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan perusahaan belum efektif dalam menggunakan keseluruhan aktivanya. Syafrida Hani (2013:123) menyatakan:”tingginya TATO menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan. Perputaran aktiva yang lamban menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar disbanding dengan kemampuan melakukan usaha. TATO mengalami penurunan terjadi karena peningkatan aktiva secara menyeluruh atau aktiva tetap tidak sebanding dengan peningkatan penjualan dan piutang yang masih tinggi.
 - c. Bila diukur dari rasio solvabilitas yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan hutang perusahaan yang digunakan untuk mengelola usaha perusahaan mengalami peningkatan.
 - d. Bila diukur dari rasio profitabilitas yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan perusahaan kurang maksimal dalam mengelola asset, ekuitas maupun penjualan perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Menurut Harahap (2009:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Menurut Harahap (2009:306), rasio aktivitas (*leverage*) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dari analisis data berdasarkan pengakuan kinerja keuangan yang dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas PT. XL Axiata, Tbk yang dilakukan untuk 2 tahun sebelum akuisisi yaitu di tahun 2012-2013 dan 2 tahun sesudah akuisisi yaitu di tahun 2015-2016, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio *Current Ratio* dan *Quick Ratio* pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan, yaitu :
 - 1) Untuk *Current Ratio* dapat diketahui bahwa pada 2 tahun sebelum akuisisi yaitu tahun 2010 sebesar 41,86% mengalami peningkatan di tahun 2013 sebesar 73, 69% dikarenakan aktiva lancar mengalami kenaikan dan hutang lancar mengalami penurunan. Pada 2 tahun setelah akuisisi yaitu tahun 2015 sebesar 64,46% mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 47,02% dikarenakan aktiva lancar mengalami penurunan tetapi liabilitas lancar juga mengalami penurunan. Meskipun demikian aktiva lancar tetap lebih rendah dari liabilitas lancar.
 - 2) Untuk *Quick Ratio* diketahui bahwa tingkat *Quick Ratio* 2 tahun sebelum akuisisi yaitu di tahun 2012 sebesar 41,29% mengalami kenaikan sebesar

73,07% dikarenakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan mengalami peningkatan dan hutang lancar mengalami penurunan. Pada 2 tahun sesudah akuisisi yaitu ditahun 2015 sebesar 63,96% mengalami penurunan di tahun 2016 sebesar 45,91% dikarenakan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan mengalami penurunan tetapi liabilitas lancar juga mengalami penurunan. Meskipun demikian aktiva lancar tetap lebih rendah dari liabilitas lancar.

- b. Rasio aktivitas yang diukur dengan rasio *Total Assets Turn Over* pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan, yaitu :
 - 1) Dapat diketahui bahwa pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi mengalami fluktuatif. Hal ini terjadi karena penjualan dan total aktiva juga mengalami fluktuatif. Namun penurunan yang terjadi lebih besar daripada peningkatannya.
- c. Rasio solvabilitas yang diukur dengan rasio *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi mengalami peningkatan, yaitu :
 - 1) Bahwa *debt ratio* yang terjadi pada PT. XL Axiata,Tbk untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi mengalami peningkatan, tetapi untuk tahun kedua sesudah akuisisi *debt ratio* mengalami penurunan. *Debt ratio* dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang-hutangnya dengan penggunaan aset yang dimiliki perusahaan, meningkatnya *debt ratio* dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang sebagian besar hutang tersebut digunakan untuk membiayai pembelian atas aset perusahaan.

- 2) *debt to equity ratio* untuk 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan modal perusahaan, yang artinya sebagian besar usaha kegiatan perusahaan banyak berasal dari hutang perusahaan.
- d. Rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 2 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan, yaitu :
- 1) *Return On Assets* pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan yang sangat signifikan. Penurunan ini ROA terjadi dikarenakan laba yang dihasilkan oleh perusahaan terus mengalami penurunan sementara total aktiva terus meningkat.
 - 2) ROE pada 2 tahun sebelum akuisisi dan 1 tahun sesudah akuisisi mengalami penurunan, hanya tahun kedua setelah akuisisi ROE mengalami peningkatan. Penurunan yang terjadi untuk ROE dikarenakan kurang maksimalnya penggunaan modal perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan peningkatan yang terjadi untuk ROE pada tahun kedua sesudah akuisisi dikarenakan mulai meningkatnya keuntungan yang dimiliki perusahaan.
 - 3) NPM untuk 2 tahun sebelum akuisisi mengalami peningkatan. Namun pada tahun pertama sesudah akuisisi mengalami penurunan yang sangat signifikan. Dan kembali mengalami peningkatan pada tahun kedua sesudah akuisisi. Penurunan NPM terjadi dikarenakan kurang maksimalnya pendapatan yang diperoleh perusahaan yang menyebabkan

kurang maksimalnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, sedangkan untuk peningkatan NPM yang terjadi dikarenakan tingkat penjualan lebih besar dibandingkan dengan laba bersih.

Faktor-faktor penyebab yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan PT. XL Axiata, Tbk yang diukur dari rasio likuiditas, rasio Aktivitas, rasio Solvabilitas dan rasio profitabilitas penurunan dan peningkatan dikarenakan meningkatnya jumlah hutang perusahaan yang juga berdampak dengan pengelolaan asset dan modal perusahaan yang kurang maksimal sehingga keuntungan perusahaan yang diperoleh juga kurang maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan pula bahwa kinerja perusahaan PT. XL Axiata, Tbk mulai membaik setelah melakukan akuisisi dan membuktikan bahwa PT. XL Axiata, Tbk dapat melakukan ekspansi dengan baik meskipun kinerja perusahaan sempat menurun pada periode satu tahun setelah akuisisi. Mungkin penurunan kinerja perusahaan tersebut dikarenakan selama melakukan akuisisi PT. XL Axiata, Tbk harus membayar terlebih dahulu hutang-hutang perusahaan yang diakuisisi dan kemudian memperbaiki kinerja perusahaan dengan meningkatkan beban operasional perusahaan untuk memulihkan perusahaan yang diakuisisi tersebut.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pihak manajemen perusahaan sebaiknya dapat lebih mngefisienkan biaya operasional agar keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat meningkat.

2. Pihak menejem perusahaan sebaiknya memperbaiki penggunaan hutang dalam modal yang digunakan oleh perusahaan agar risiko yang dihadapi perusahaan lebih kecil sehingga kreditur siap memberikan pinjamannya.
3. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melakukan penambahan indikator rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan seperti penambahan Earning per Share

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa (2010). *Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Siti Ardiagarini. (2011). *Analisis Dampak Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Target Periode 1997-2009*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Beams, Floyd A. – Amir Abadi Jusuf. 2004. *Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia*, Buku Satu, Edisi Revisi, Salemba Empat, Jakarta.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houstom. (2011). *Manajemen Keuangan Jilid 1*. Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Denny Bagus. (2009). *Merger dan Akuisisi*. <http://jurnal-sdm.blogspot.com/merger-dan-akuisisi.html>. Di akses pada 02 Februari 2017
- Grace Nahemia Chikita. (2011). *Kinerja Perusahaan Pengakuisisi Setelah Merger Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2000-2006*". Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Dwi Ermayanti (2009). *Penggabungan Badan Usaha 7 Akuisisi* <http://dwiermayanti.wordpress.com/2009/10/15/penggabungan-badan-usaha>. Diakses pada tanggal 02 Februari 2017.
- Siti Fatimah (2013). *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009)*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Kornelius Harefa. (2013). *Akuntansi keuangan Lanjutan 1*. Unimed Press: Medan
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. PT. Salemba Empat: Jakarta.
- Ikhsan, Arfan, Misri. (2012). *Metodologi Penelitian Untuk Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*. Ciptapustaka Media Perintis: Bandung
- Ibnu Hidayat. (2011). *Pengertian Akuisisi* <http://ngopibarengibnu.blogspot.com/2001/12/pengertian-akuisisi.html> Diakses pada 07 Februari 2017

- Tri Andy Kurniawan. (2011). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Merger dan Akuisisi*. Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Kppu. (2014). *Persaingan Usaha Dalam Industri Telekomunikasi Indonesia*. Diunduh pada 07 Februari 2017
- Ali Machrus Marzuki dan Nurul Widyawati. (2013). *Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi: Studi Pada PT. Bank Cimb Niaga*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen STIESIA Surabaya Vol. 1 No. 2, Maret 2013
- Munawir, (2008). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Putri Novaliza dan Atik Djajanti. (2013). *Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia (Periode 2004-2011)*. Jurnal Akuntansi & Bisnis, Vol. 1 No. 1 September 2013
- Muhammad Aji Nugroho. (2010). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Pada Perusahaan Pengakuisisi, Periode 2002-2003)*. Skripsi Universitas Diponegoro.
- Payamta dan D. Setiawan. (2007). *Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*. Vol. 7 No. 3 (September).
- Indah Rahmawati. (2007). *Pengaruh Merger an Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Go Publik di Indonesia. (studi di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Agnes Sawir, (2009). *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Syafrida Hani. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. UMSU PRESS
- Dermawan Syahril dan Djahotman Purba. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Cara Mudah & Praktis Memahami Laporan Keuangan Ed. 2*. Mitra Wacana Media : Jakarta.
- Era Shinta. (2008). *Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Melakukan Merger dan Akuisisi yang tercatat di BEJ*. Universitas Malang.
- Sufian, Fadzlan, Muhd-Zulhibri Abdul Majiddan Razali Haron. (2007). "Efficiency and Bank Merger in Singapore A Joint Estimation of Non-Parametric, Parametric and Financial Ratios Analysis." MPRA Paper No. 12129. Diakses tanggal 14 Maret 2017, dari Munich Personal RePEc Archive <http://mpa.ub.uni-muenchen.de/12129/>.